

# PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER

Nur Chanifah<sup>1</sup>

## A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia, saat ini, dihadapkan banyak masalah. Di satu sisi, sering kali pelajar-pelajar Indonesia memperoleh prestasi berupa peraih medali emas, perak maupun perunggu, baik dalam kompetisi di tingkat nasional maupun internasional. Akan tetapi, di sisi lain, seringkali masih dijumpai banyak pelajar yang senang melakukan tindakan kekerasan dan asusila sesama peserta didik maupun yang lain. Ironinya lagi, beberapa tahun yang lalu sempat juga terkuak kasus sontek massal. Guru yang seharusnya memberikan contoh baik kepada peserta didik, ternyata justru menyuruh peserta didiknya yang paling pintar di kelas untuk memberikan sontekan kepada teman-temannya. Kasus ini seperti menjadi tamparan keras bagi wajah pendidikan di Indonesia.

Pendidikan, sebagai salah satu elemen penting dalam mendidik generasi bangsa, harus benar-benar dikelola dengan baik agar mampu membenahi akhlak bangsa. Hal ini dikarenakan hakikat pendidikan itu sebenarnya bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*) saja, tetapi lebih dari itu, yaitu mendidik agar berakhlak. Hal ini sebenarnya yang menjadi orientasi pendidikan dalam Islam yang belum tergambar pada masa jahiliyah.<sup>2</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Baidhawi dalam Said Ismail Ali bahwa pendidikan itu bertujuan untuk memperbaiki akhlak atau lebih dikenal dengan istilah *ta'dib*.<sup>3</sup>

Fakta di lapangan sering menunjukkan bahwa pendidikan agama dianggap sebagai salah satu media efektif dalam menginternalisasikan karakter luhur terhadap peserta didik. Akan tetapi kenyataannya, harapan tersebut belum mampu direalisasikan oleh pendidikan agama Islam atau PAI, mengingat belum dapat berperan secara optimal. Meskipun anggapan itu tidak sepenuhnya benar, tetapi paling tidak idealnya pendidikan agama memang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah*. Melalui PAI, peserta didik diharapkan memiliki karakter-karakter tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-

---

<sup>1</sup>Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.

<sup>2</sup>Majid Zaki al-Jalad, *Tadris al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Aman: Dar al-Massira, 2004), 30.

<sup>3</sup>Said Ismail Ali, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Darus Salam, 2007), 11-12.

nilai agama Islam diharapkan mampu menjiwai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan PAI yang berorientasi kepada pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi kualitas pembelajaran PAI, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembenahan akhlak generasi penerus bangsa.

Artikel ini akan menjelaskan berbagai pengembangan PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter dengan beberapa kajian, yaitu landasan filosofis, teori-teori pendidikan karakter, model pengembangan karakter bangsa dan PAI, implikasi dan aplikasi model pendidikan karakter.

## **B. Pembahasan**

### **1. Landasan Filosofis**

Sebagai pusat pengembangan kultur, sekolah tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.<sup>4</sup>

Secara ontologis, obyek materi pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktifitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) menuangkan keinginan itu dalam pembukaan UUD 1945 alinea 2 yaitu mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara itu menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang seperti itulah Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa lain.

### **2. Teori Pendidikan Karakter**

Menurut bahasa, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Rutland, karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti

---

<sup>4</sup>Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas, 2010), 90.

dipahat. Karakter merupakan bagian gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan menyatakan nilai sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap.<sup>5</sup> Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus dan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap atau berkata, sehingga akan menjadi pembeda dengan lainnya. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter tersebut, karena saat ini bangsa Indonesia mengalami penurunan moral. Pendidikan harus dirancang agar mampu membentuk karakter bangsa, sebagaimana diungkapkan oleh Martin Luther King dalam Masnur, yaitu *intelligence plus character...that is the goal of true education*.

Untuk memahami pendidikan karakter, harus mampu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur itu terdiri dari jasad, ruh dan akal. Hal ini juga diungkapkan oleh Lickona (1992) dalam Masnur yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral), yang dalam istilah lain juga dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>6</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan, ada delapan belas karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12-13.

<sup>6</sup>Ibid, 75.

<sup>7</sup>Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*, 9-10.

Nilai-nilai karakter tersebut sesungguhnya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang tergambar dalam diri Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup> Oleh karena itu, menurut Shaykh Abdal Qadir al-Murabit, untuk membangun karakter, maka studi al-Qur'an tidak boleh hilang dari kurikulum PAI. Dari kajian ayat-ayat al-Qur'an diharapkan mampu menyentuh hati peserta didik, sehingga karakter itu akan mudah dibangun.<sup>9</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Abdullah Saeed bahwa di awal perkembangan Islam, kurikulum yang ditekankan adalah menghafal al-Qur'an. Dengan menghafal al-Qur'an, maka diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam jiwa al-Qur'an. Seiring dengan bertambahnya usia, maka peserta didik akan mampu memahami isi al-Qur'an yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Kurikulum tersebut saat ini sudah banyak berkembang di Indonesia, yaitu program tahfidz al-Qur'an. Melalui program tersebut diharapkan mampu membangun karakter peserta didik terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial, spiritual dan emosional.<sup>10</sup>

### **3. Model Pengembangan Karakter Bangsa dan PAI**

Dalam konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

---

<sup>8</sup>Sebagaimana dijelaskan Toshihiko Izutsu bahwa al-Qur'an banyak sekali menjelaskan tentang akhlak, terutama yang berkaitan dengan baik dan buruk. Baca Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 203.

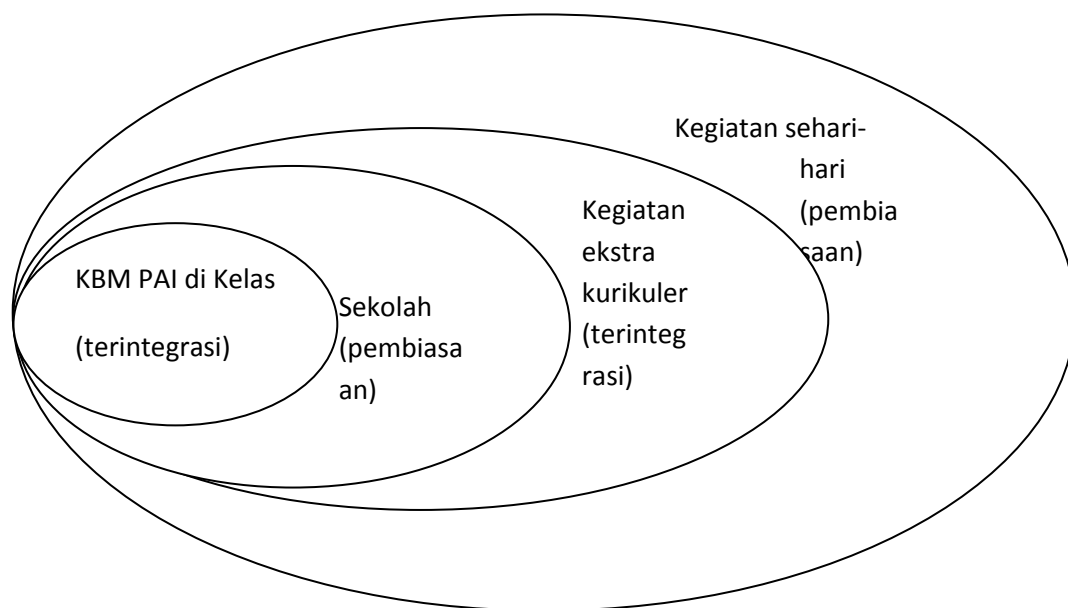
<sup>9</sup>Abdul Qadir al-Murabit, *Root Islamic Education* (Belanda: Diwan al-Amir Publications, 1982), 108.

<sup>10</sup>Helen menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan di Maroko telah mempelopori program tersebut yang kemudian banyak berkembang juga di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Helen N. Boyle, *Qur'anic School, Agents of Preservation and Change* (London: Roudledge Falmer, 2004), 6 dan 39.

Pengembangan karakter harus menjadi fokus dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran PAI. Hubungan antara pendidikan karakter dengan PAI dapat dilihat dalam dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. Materi PAI banyak mengandung nilai karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik, sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi dan metode sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik.

Lingkungan sekolah, di sisilain, juga harus dikondisikan guna membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal dan horisontal. Cara pertama dapat dilakukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan doa bersama. Cara kedua lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang lebih mengarah hubungannya kepada manusia (*insaniyah*). Cara ini dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Pengembangan karakter tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



#### 4. Implikasi dan Aplikasi Model Pendidikan Karakter

##### a) Dalam Kegiatan Belajar Mengajar PAI

Proses integrasi pendidikan karakter ke dalam PAI ini dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dapat mengadaptasi silabus, RPP dan bahan ajar yang telah dibuat dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalkannya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai dan

diinternalisasikannya nilai-nilai. Pada tahap perencanaan ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin dibentuk dimasukkan dalam PAI dengan melihat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan materi yang akan diajarkan dengan karakter yang ingin dibentuk. Dari segi materi PAI dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	al-Quran: ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, keikhlasan beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum dhu'afa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerjadan pengembangan IPTEK	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
2	Aqidah: iman kepada Allah Swt melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam <i>Asma'ul Husna</i> , iman kepada malaikat, iman kepada rasul-rasul Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha qadar	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Akhlak: perilaku terpuji, menghindari perilaku Tercela	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
4	Fikih: sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah, zakat, haji dan wakaf, hukum Islam tentang <i>mu'amalah</i> , pengurusan jenazah, khutbah, tabligh dan dakwah, hukum Islam tentang hukum keluarga ( <i>munakahat</i> ) dan waris	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
5	Tarikh dan Kebudayaan Islam: keteladanan Nabi Saw dalam membina umat periode Makkah, keteladanan Nabi Saw dalam membina umat periode Madinah, perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800 M), perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan perkembangan Islam di dunia	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Guru, di sisilain, juga harus mampu memilah dan memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter yang ingin dibangun, karena karakter tersebut lebih banyak mengarah kepada *softskill*. Yang perlu diperhatikan juga adalah harus dengan mengacu pada

karakteristik peserta didik.<sup>11</sup> Untuk membangun kejujuran peserta didik, sebagai studi kasus, maka dapat digunakan metode tugas. Tugas peserta didik harus diteliti agar dapat dinilai kejujurannya, apakah tugasnya ada unsur plagiasi atau tidak. Untuk membangun kerjasama, dapat digunakan metode tugas kelompok dan lain sebagainya.

Dalam tahap ini, guru juga harus membangun karakter peserta didik melalui kegiatan pembukaan, proses dan penutup pembelajaran. Sebagai studi kasus adalah membuka dan menutup pelajaran dengan doa. Guru juga harus memberikan keteladanan yang baik selama proses pembelajaran, misalnya datang tepat waktu yang dapat membangun karakter disiplin peserta didik. Sedangkan dalam tahap evaluasi, teknik dan instrumen yang dipilih tidak hanya mengukur pencapaian kognitif saja, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya metode observasi dengan berdasarkan indikator karakter yang ingin dicapai.

#### **b) Budaya Sekolah**

Sebenarnya semua yang ada di lingkungan masyarakat merupakan model pembelajaran bagi peserta didik. Manusia itu memiliki kecenderungan meniru yang merupakan tingkah laku yang dipelajari.<sup>12</sup> Menurut Suwandi dalam Zubaedi, pendekatan *modeling*, keteladanan (*uswah*) lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter, karena karakter itu bukan pengetahuan, sehingga harus diteladankan, bukan diajarkan. Perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dari respon-respon lainnya, yaitu melalui *modeling* dan penguatan. Lewat pembelajaran *modeling* akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan baik. Demikian juga menurut *social learning theory*, bahwa perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi.

Model-model yang berasal dari lingkungan selalu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk memberikan tindak balas, jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Dalam hal ini ada tiga model, yaitu *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model*. *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata. *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan. *Verbal description model* adalah model yang diuraikan dalam bentuk deskripsi verbal. Model-model itu mencakup

---

<sup>11</sup>C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 72.

<sup>12</sup>Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 2000), 406.

*behavioral model* untuk performa yang kasat mata dan *cognitive model* untuk proses kognitif yang tidak kasat mata.<sup>13</sup>

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Semua unsur pendidikan yang ada, terutama di sekolah, harus dikondisikan dengan baik untuk membentuk karakter peserta didik. Jika ingin membentuk kedisiplinan peserta didik, sebagai studi kasus, tidak perlu dengan susah payah menjelaskan makna disiplin. Dengan guru atau pendidik yang datang tepat waktu secara tidak langsung itu sudah mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik, karena peserta didik pasti akan sungkan datang terlambat. Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi dengan fasilitas kebersihan yang memadai secara tidak langsung juga sudah mendidik peserta didik untuk hidup bersih dan rapi, karena mereka pasti akan sungkan untuk membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat dilihat di mal-mal yang bersih dan rapi, secara otomatis atau reflek ketika akan mau membuang sampah, pasti orang akan mencari tempat sampah.

Keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, baik lokal maupun internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh berpengaruh baik yang mampu dijadikan teladan, misalnya cerita para nabi. Misalnya Nabi Muhammad Saw, karena sosok nabi terakhir ini merupakan pendidik pertama dalam Islam. Cara Nabi Saw menyelesaikan konflik di masyarakat, sikap terhadap anak kecil, cara mengajarkan al-Qur'an, cara menyebarkan Islam dan sebagainya, patut diketahui oleh peserta didik karena muatan karakternya yang ada dalam sikap Nabi Saw.<sup>14</sup>

Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh ini diharapkan menjadikan peserta didik mengidolakan dan meniru tindakan positif telah dilakukan. Pendidik memang tidak memasukkan hal-hal yang terkait dengan keteladanan ini ke dalam rencana pembelajaran, karena termasuk dalam *hidden curriculum*.<sup>15</sup> Contoh keteladanan sikap yang dipraktikkan secara konsisten itu justru mampu menempatkan seseorang untuk layak menjadi pemimpin bagi orang lain. Keteladanan ini adalah kata yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang

---

<sup>13</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 234-235.

<sup>14</sup>Munir Ud-Din Ahmed, *Muslim Education and The Scholars' Social Status* (Verlag: Der Islam' Zurich, 1968), 29-30.

<sup>15</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 238-239.



pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan tidak cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan.

#### ***c) Kegiatan Ekstrakurikuler***

Pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik. Misalnya untuk membentuk karakter kemandirian dapat diterapkan melalui kegiatan Pramuka. Untuk membentuk karakter gemar membaca al-Qur'an dapat diterapkan melalui program *tahfidz* al-Qur'an. Untuk membentuk karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya shalat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah dan lain sebagainya.

#### ***d) Kegiatan Sehari-hari***

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan, karena halitu merupakan salah satu faktor pembentuk karakter. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas spontan maupun terencana. Untuk yang spontan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu teman, guru atau lainnya. Saatpeserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam, maka secara spontan ketika bertemu orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun yang lainnya, pasti juga akan mengucapkan salam. Ketika jam istirahat sekolah, disana *social skill* lebih banyak dibangun. Saat itu pesertadidik akan bergaul dengan temannya, cara bersikap dengan temannya yang memiliki karakter berbeda-beda.

Hal ini mungkin juga bukan termasuk dalam kurikulum terencana. Sedangkan yang terencana, misalnya, setiap sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan shalat Dhuha berjama'ah dan membaca al-Qur'an. Ketika sudah terbiasa seperti itu, di lingkungan yang lainpun pesertadidik juga akan menerapkan hal yang sama dengan kebiasaannya di sekolah.

Hal serupa juga tergambar dalam sistem pembelajaran yang ada di masa kejayaan pendidikan Islam. Menurut Goerge Makdisi, pendidik selalu mengawali dan menutup

pembelajaran dengan doa. Selain itu, parapendidik juga dibiasakan shalat lima waktu dengan berjamaah, kecuali bagi yang sudah menikah. Hal ini dikarenakan mereka memang tinggal di asrama, sehingga para pendidik akan lebih mudah mengontrol dan mengawasi perilaku peserta didik sehari-hari.<sup>16</sup> Untuk mendukung kegiatan sehari-hari yang sudah dijadikan pembiasaan di sekolah, maka perlu adanya integrasi pendidikan formal, non-formal dan in-formal.

Menurut Pasal 13 ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal dan in-formal. Untuk membentuk dan mengontrol karakter peserta didik, sistem integrasi antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut itu sangat penting diterapkan. Hal ini dikarenakan pendidikan formal hanya berlangsung sekitar 5-8 jam (sekitar 30%), selebihnya (sekitar 70%) keluarga dan lingkungan masyarakat yang berperan. Dengan demikian, jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, maka pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% saja terhadap pendidikan anak.

Jika pendidikan formal diintegrasikan dengan in-formal atau non-formal tentu hasilnya akan lebih maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan sistem asrama ataupun pondok pesantren, sehingga peserta didik masih dapat diawasi selama 24 jam penuh. Kegiatan di luar pendidikan formal juga dapat membantu terbentuknya karakter peserta didik, yaitu membangun kecerdasan emosional, sosial dan spiritual, mengingat asrama atau pondok pesantren sebenarnya merupakan miniatur dari masyarakat. Dari sistem ini peserta didik akan belajar banyak tentang menghargai orang lain, menghargai waktu, disiplin dan sebagainya.

Kegiatan yang ada di lembaga in-formal harus mendukung kegiatan yang ada di lembaga pendidikan formal. Misalnya, shalat berjamaah, kerja bakti, tadarrus al-Qur'an dan lain-lain. Dengan kegiatan seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dibentuk tersebut akan terinternalisasi dalam segala aspek kehidupan peserta didik. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap hidup dan *social skill* yang harus menjadi budaya dalam keluarganya, sehingga setahap demi setahap akan mewarnai sikap hidup dan kecakapan sosial peserta didik.<sup>17</sup>

## **5. Analisis**

---

<sup>16</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), 93-94.

<sup>17</sup>Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna* (Surabaya: SIC, 2007), 83.

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara komprehensif. Bukan hanya guru PAI saja, tetapi semua unsur pendidikan, baik guru, sekolah, tenaga kependidikan maupun lingkungan, harus memahami dan mendukung dalam implementasinya. Namun yang paling penting dari itu semua adalah pendidik atau guru, karena sesungguhnya guru adalah kurikulum hidup.

Dalam istilah Jawa, guru itu *digugu* dan *ditiru*. Istilah tersebut sebenarnya mengandung nilai filosofi mendalam, yaitu sebaik apapun konsep sebuah pendidikan karakter, jika guru yang mendidik tidak bisa dijadikan teladan di dalam perilaku, maka konsep tersebut tidak akan berhasil. Pendidikan karakter juga akan sulit berhasil jika guru tidak memiliki semangat mendidik akhlak peserta didik, terlebih jika hanya karena memerlukan pekerjaan atau status sosial. Di sini sebenarnya guru menduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Anita E. Woolfolk bahwa guru memiliki peran sangat banyak, di antaranya adalah sebagai ahli instruksional, motivator, manager, pemimpin, konselor, insinyur lingkungan dan teladan.<sup>18</sup>

Jika peserta didik tidak menemukan teladan dalam pribadi guru atau bahkan pribadi guru justru berlawanan dengan materi yang disampaikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Shaf: 2, pasti akan sulit karakter tersebut terbentuk. Melalui guru yang patut dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Menurut Abdurrahman al-Khaladi, guru paling tidak harus memiliki beberapa sifat, seperti ikhlas, sabar, jujur, senantiasa belajar dan menambah ilmu, mengetahui ilmu jiwa anak, mendidik sesuai dengan tingkatan anak, adil dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Peserta didik juga harus mampu meneladani sifat-sifat Nabi Saw sebagai teladan umat manusia. Untuk itu, sebisa mungkin setiap peserta didik itu memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw.

Di samping guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan karakter, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Karakter harus dibangun sedini mungkin sebelum anak memasuki usia sekolah, bahkan dalam pendidikan Islam, upaya itu dapat dimulai sejak pemilihan jodoh dan dilanjutkan dalam kandungan (pendidikan pre-natal) serta ketika sudah lahir. Hal ini dikarenakan untuk

---

<sup>18</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psychology for Teacher*, terj. M. Khoirul Anam (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 4-7.

<sup>19</sup>Abdurrahman al-Khaladi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 155-159.

memperoleh generasi berkarakter juga harus diawali dengan pemilihan pasangan yang berkarakter, karena orang tua juga akan menurunkan sifat-sifatnya kepada anaknya. Saat di dalam kandungan, anak juga akan belajar dari hak-hal yang dilakukan oleh orang tua, terutama ibunya. Setelah dilahirkan, orang tua harus memberikan teladan baik bagi mereka. Dengan demikian, pendidikan yang sudah diperoleh anak di dalam lingkungan keluarganya akan mudah dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter ini adalah tanggung jawab semua pihak. Tidak hanya pihak sekolah, keluarga ataupun masyarakat saja. Dorothy Law Nolte, dalam Furqan, menulis beberapa hal yang menarik untuk direnungi, bahwa anak belajar dari kehidupannya. Jika anak dibesarkan dengan celaan, dia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, dia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, dia belajar gelisah. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, dia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, dia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, dia belajar kedengkian. Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, dia belajar merasa bersalah. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, dia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, dia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, dia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, dia belajar mencintai. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, dia belajar menyenangkan diri. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, dia belajar mengenali tujuan. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, dia belajar kedermawanan. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, dia belajar kebenaran dan keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, dia belajar menaruh rasa kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, dia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Jika anak dibesarkan dengan ketenteraman, dia belajar berdamai dengan kehidupan.

### **C. Penutup**

Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dan diinternalisasi. Cara tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, integrasi pendidikan formal, in-formal dan non-formal, integrasi dan internalisasi dalam seluruh mata pelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, keteladanan dari seluruh unsur pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Optimalisasi implementasi dari pendidikan karakter harus memperoleh dukungan dari semua pihak, terutama guru dan orang tua yang memiliki peran sangat penting. Pihak-

pihak ini merupakan kurikulum hidup, sehingga keteladanan dan semangat untuk mendidik peserta didik harus ada dalam diri para guru dan orang tua. Oleh karena itu, pendidik itu harus berkarakter sebelum membentuk karakter peserta didik, agar peserta didik mampu menyerap dan mengamalkan atas karakter yang ditanamkan oleh pendidik.\*

## BIBLIOGRAPHY

- Ahmed, Munir Ud-Din. *Muslim Education and The Scholars' Social Status*. Verlag: Der Islam' Zurich, 1968.
- Ali, Said Ismail. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Darus Salam, 2007.
- Balitbang Kurikulum Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas, 2010.
- Boyle, Helen N. *Qur'anic School, Agents of Preservation and Change*. London: Roudledge Falmer, 2004.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Izutsu Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002.
- al-Jalad, Majid Zaki. *Tadris al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Aman: Dar al-Massira, 2004.
- al-Khaladi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Langgulang, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna Dzikra, 2000.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges*. Edinburg: Edinburg University Press, 1981.
- al-Murabit, Abdul Qadir. *Root Islamic Education*. Belanda: Diwan al-Amir Publications, 1982.
- Samani, Muchlas. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: SIC, 2007.
- Samani, Muchlas. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: SIC, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.